

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agar perekonomian dan masyarakat suatu negara dapat maju, investasi sangatlah penting, terutama bagi negara-negara berkembang. Negara-negara berkembang dicirikan oleh ketergantungan yang besar pada sejumlah sektor yang memberikan sedikit pendapatan bagi produsen lokal – biasanya di bidang pertanian dan industri yang terlibat dalam ekstraksi sumber daya alam seperti pertambangan, penebangan kayu, dan perikanan. Investasi, khususnya investasi asing, membantu negara-negara meningkatkan rantai nilai atau beralih ke sektor yang lebih menguntungkan. Hal ini juga membuka lebih banyak peluang untuk meningkatkan produksi dan lapangan kerja serta berpartisipasi dalam rantai nilai global. Investasi yang terkait dengan perusahaan nasional dapat lebih mempercepat pembangunan melalui difusi teknologi dan pengembangan keterampilan serta dapat memberikan dampak positif di dalam dan lintas sektor. (Mankiw, 2000)

Salah satu cara berinvestasi di Indonesia adalah melalui pasar modal; Ekspansi atau kontraksi Indeks Harga Saham Gabungan IHSG mencerminkan keadaan pasar modal lokal. Selain faktor-faktor yang spesifik untuk masing-masing perusahaan, indeks pasar saham secara keseluruhan—dan hal ini khususnya berlaku di Indonesia—adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan sangat rentan terhadap perubahan faktor eksternal yang mempengaruhi perusahaan tempat berinvestasi. Misalnya saja pergeseran pola perdagangan dalam negeri yang mengikuti keterbukaan

pasar atau perubahan makroekonomi, atau yang sering disebut dengan perdagangan internasional.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Pasar modal tidak hanya mencakup perdagangan dan penjualan surat berharga kepada masyarakat tetapi juga hubungan antara lembaga pemerintah, surat berharga yang diawasinya, serta berbagai kelompok profesional dan sekuritas. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Penyelenggaraan Pasar Modal menyatakan bahwa pasar modal penting bagi perkembangan perekonomian nasional. Pertumbuhan berkorelasi erat dengan kesuksesan bisnis sekuritas. Pelaku bisnis sekuritas dapat memperluas operasi perusahaannya dengan meluncurkan barang dan jasa baru dan melakukan transaksi bisnis langsung untuk semua jenis sekuritas dengan investor dan perusahaan sekuritas lainnya (Lubis, 2008:31).

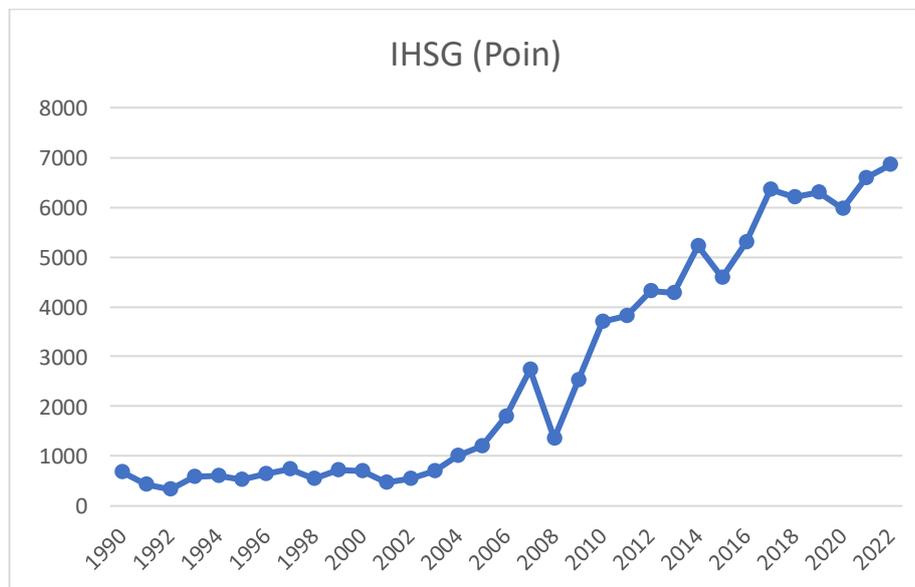
Dari sudut pandang politik, ekonomi, dan sosial, pasar modal menawarkan beberapa keuntungan bagi perekonomian suatu negara. IHSG berpotensi menjadi salah satu indikator perekonomian utama suatu negara karena kontribusi pasar modal yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Investor perlu mewaspadai IHSG yang tidak dapat diprediksi agar dapat bijak dalam memilih investasi di pasar saham. IHSG juga memberikan gambaran perubahan perkembangan harga saham BEI, oleh karena itu perubahan IHSG akan berdampak pada keadaan pasar modal Indonesia. Sesuai dengan standar industri sekuritas yang ditetapkan oleh organisasi dan profesi, pasar modal dapat dilihat sebagai media yang menghubungkan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkannya. Pasar modal mempunyai peranan penting bagi pembangunan perekonomian nasional, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun

1995 Tentang Pasar Modal. Keberhasilan usaha sekuritas mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan pasar modal.

Cara suatu bisnis beroperasi sehari-hari dipengaruhi oleh iklim makroekonomi. Seorang investor yang sukses harus mampu meramalkan dan memahami kondisi makroekonomi di masa depan agar dapat mengambil keputusan investasi yang menguntungkan. Investor harus mempertimbangkan berbagai kemungkinan faktor makroekonomi untuk melakukan hal ini. Indikator umum makroekonomi yang berkaitan dengan pasar modal antara lain perubahan suku bunga, inflasi, dan nilai rupiah. Pasar saham memungkinkan investor untuk membeli dan menjual ekuitas, obligasi, dan aset lainnya melalui pialang sekuritas, yang terkadang dikenal sebagai PPE. Perusahaan pasar modal (emiten) menyediakan surat berharga untuk dijual kepada individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana di pasar. Perubahan indeks yang memantau kenaikan dan penurunan harga saham disebut Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks ini dapat digunakan sebagai sinyal pasar modal bullish atau bearish. Nilai IHSG ini berlaku untuk seluruh emiten dan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sinyal ini memberi tahu kita apakah tren pergerakan harga saham sedang naik, turun, atau tetap sama. Pedagang dan investor menggunakan perubahan indeks sebagai sinyal untuk menentukan jumlah saham yang akan dibeli, dijual, atau disimpan.

Menurut Pamungkas dan Dermawan (2018), IHSG yang merupakan Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia memperhitungkan perubahan nilai baik saham biasa maupun saham preferen. Keputusan investor untuk membeli, menjual, atau berinvestasi saham rentan terhadap fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Indeks adalah cara terbaik untuk melacak tren pasar, margin keuntungan, dan keberhasilan portofolio reksa dana dan pasar modal. Investor harus memahami seluk beluk pasar modal, nilai IHSG, dan faktor relevan lainnya sebelum menaruh uangnya. Mengingat pentingnya pasar modal Indonesia, nilai indeks harga saham gabungan dapat menjadi indikator utama kinerja perekonomian Indonesia. Ketika indeks harga saham menunjukkan tren kenaikan harga saham, berarti pasar sedang tren menurun. Harga saham indeks komposit dipengaruhi oleh berbagai variabel internal dan eksternal. Kesulitan internal yang dibahas dalam penelitian ini antara lain inflasi, suku bunga perbankan, dan nilai tukar mata uang.



Gambar 1.1 IHSG tahun 1990-2022

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2023, data diolah

Berdasarkan Gambar 1.1 data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 1990-2023 di atas dapat dikatakan data tersebut mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat. Jika melihat IHSG, bisa dibayangkan pada tahun 2000 IHSG masih terkena dampak krisis ekonomi tahun 1998. Saat itu, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berada di level rendah yaitu 703,48, karena krisis moneter. Pada tahun tersebut terlihat jelas bahwa pada tahun 2004 menjadi tren peningkatan nilai IHSG. Peningkatan ini terus berlanjut hingga akhir tahun 2007. Pada pertengahan tahun 2008 terjadi tren penurunan IHSG yang sangat kuat, IHSG menurun tajam hingga mencapai level 1, pada tahun 2007 nilai IHSG sebesar 2745,83 poin dan menurun menjadi 1355,41 poin pada tahun 2008. Penurunan ini disebabkan dampak krisis keuangan global di Amerika Serikat. Dampak krisis ekonomi AS menyebabkan kegagalan perusahaan-perusahaan keuangan membuat bursa korporasi AS tidak berdaya. Krisis ini menjadi krisis ekonomi global karena perekonomian dunia benar-benar saling berhubungan dan dampaknya juga terasa di Indonesia sehingga menyebabkan IHSG anjlok hingga 50% dari tahun 2007.

Kemudian memasuki tahun 2009 hingga ke 2012 mengalami kenaikan nilai yang mana tahun 2009 memiliki total IHSG sebesar 2534,36 poin kemudian tahun 2010 meningkat menjadi 3.703,51 dan pada tahun 2011 total IHSG yaitu 3.821,99 poin dan berubah pada tahun 2012 sebesar 4.316,69. Peningkatan ini menunjukkan kembalinya kepercayaan masyarakat yang mulai muncul pada krisis keuangan tahun 2008. Lebih tepatnya, IHSG mengalami tren kenaikan yang sangat signifikan pada tahun 2009 dan masih menunjukkan tren positif. IHSG terlihat menguat seiring dengan masuknya kembali investor asing ke lantai bursa hingga mencapai level 3.703,51 dan

mencatatkan net buy asing sebesar Rp 550 miliar. IHSG mengalami tahun yang buruk di tahun 2013 akibat buruknya kinerja indeks dalam beberapa bulan terakhir, ketika indeks tersebut anjlok ke level 4.274,18, yang menandai titik terendah tahun ini. Data perekonomian dalam negeri yang tidak sesuai ekspektasi, khususnya neraca perdagangan dan defisit transaksi berjalan, menjadi penyebab utama situasi ini. Pada level 5.226,95 pada tahun 2014, IHSG ditutup dengan tren positif. Yang kemudian tahun selanjutnya mengalami fluktuasi setiap tahunnya yaitu tahun 2015 hingga 2018 yang level IHSG nya tidak konsisten serta pada 2018 menjadi salah satu yang terburuk. Kemudian arena adanya Covid-19 dari tahun 2019 ke tahun 2020 IHSG mengalami penurunan kembali pada 2019 yaitu HSG berada pada level 6.299,54 dan menjadi 5.979,07. Tetapi IHSG dapat meningkatkan level IHSG dua tahun berikutnya yaitu 2021 dan 2022. 2021 nilai IHSG adalah 6.581,48 poin dan naik sebesar 6.850,62.

Kesimpulannya, meski pada tahun 2018 IHSG menguat 0,06% di level 6.194,50, namun masih tergolong yang terburuk. Selain itu, IHSG pada tahun 2019 berakhir di level 6.299,54, turun 0,47%. Indeks berakhir pada 5.979,07 pada tahun 2020, turun 0,95%. Dibandingkan dengan akhir tahun 2021, Indeks berkinerja baik, meningkat sebesar 10,08% menjadi 6.581,5. Berdasarkan statistik terkini, IHSG menguat 4,09% sejak Desember 2021 hingga akhir perdagangan 28 Desember 2022 mencapai level 6.850,62. Hal inilah yang menjadi dasar dan alasan ketertarikan penulis untuk menulis skripsi yang berjudul “Penentu Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 1990-2022” Faktor-faktor seperti fundamental perusahaan, persepsi pelaku pasar terhadap indeks, kebijakan pemerintah, dan indikator makroekonomi seperti volume perdagangan saham, nilai tukar, suku bunga, dan lain sebagainya

berkontribusi terhadap naik turunnya data IHSG yang pada akhirnya mempengaruhi pasar modal Indonesia.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini:

- a. Bagaimana pengaruh FDI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia?
- b. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia?
- c. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia?
- d. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh FDI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ISE.
- b. Untuk mempelajari bagaimana Indeks Harga Saham Gabungan ISD bereaksi terhadap perubahan nilai tukar.
- c. Untuk mengetahui bagaimana Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh tingkat suku bunga.

d. Pelajari bagaimana Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh inflasi.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai:

- a. Diharapkan bagi peneliti dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Masa depan Indeks Harga Saham Gabungan bergantung pada kemampuan pemerintah dalam mengambil kebijakan yang menstabilkan dan mengarahkan perekonomian secara keseluruhan, karena IHSG sering dijadikan acuan investor untuk kegiatan investasinya yang selanjutnya akan bisa memberikan keuntungan bagi Negara.
- c. Hal ini dimaksudkan agar dapat menjadi sumber bagi para peneliti selanjutnya yang mencari informasi mengenai penelitian terkait.